


**HUBUNGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN
PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA PESERTA DIDIK DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING
DI KELAS VII SMP N 12 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai Salah Satu Syarat
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Manajemen
Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

**RESI AMELIA
NIM. 412.453**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG**

1439 H/ 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP N 12 Padang*" disusun oleh **Resi Amelia** NIM. 412.453, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasah*.

Padang, Januari 2018

Pembimbing I



Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Pembimbing II



Zulvia Trinova, S.Ag, M.Pd
NIP. 197606012005012006

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi dengan judul “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII SMPN 12 Padang” disusun oleh Resi Amelia, NIM. 412.453 telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang pada hari Selasa Tanggal 13 Februari 2018 dan dinyatakan lulus dan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Strata satu (S.1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Padang, 26 Februari 2018

Tim Penguji,


Ketua,


Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001


Sekretaris,


Zulvia Trinova, S.Ag., M.Pd
NIP. 197606012005012006

Anggota:

Penguji I


Dra. Hj. Hallen A, M.Pd
NIP. 195308211980032001

Penguji II


Drs. H. Yusrizal Wahab Lubis, M.Pd
NIP. 195509021982031003

Pembimbing I


Dr. Nursyamsi, M.Pd
NIP. 196304021994032001

Pembimbing II


Zulvia Trinova, S.Ag., M.Pd
NIP. 197606012005012006

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Hadeh, MA., M.Pd
NIP. 196602011992031003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “**Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII SMP N 12 Padang**”, (skripsi: 2018) yang disusun oleh **Resi Amelia. 412453** pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbedanya asal sekolah peserta didik saat masuk ke bangku SMP. SMP yang dimasuki merupakan lingkungan yang baru bagi peserta didik, begitu pula teman-temannya. Di sini dilihat apakah peserta didik dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan barunya serta bisa di terima oleh teman sebaya nya atau tidak.

Tujuan dari penelitian ini adalah: a. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang. b. Untuk mengetahui penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang. c. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang yang berjumlah 263 orang dan jumlah sampel 72 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket tentang interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya. Data diolah dengan menggunakan program *statistical product and service solution (SPSS)* versi 16.00, serta dianalisis dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation Coefisien Karl Pearson*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang mencapai 61,11 %. Sedangkan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang mencapai 52,78 %. Untuk hasil uji korelasi dalam penelitian hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya bahwa t_{hitung} sebesar 8,056 sedangkan t_{tabel} untuk signifikan 1% sebesar 2,65 dan signifikan 5% sebesar 2,00, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. t_{hitung} yang didapat lebih besar dari t_{tabel} yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang. Dengan demikian guru BK dapat memberikan bantuan berupa berbagai macam layanan kepada peserta didik seperti layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok pada bidang pengembangan pribadi dan sosial

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, disertai usaha yang sepenuh hati dan di dukung oleh berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dan berjuang untuk menegakkan kebenaran yang di Ridhai Allah swt sehingga kita bisa berada dalam suasana yang damai penuh suka cita.

Skripsi ini berjudul **“Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII SMP N 12 Padang”** yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis yaitu kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Nursyamsi, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Zulvia Trinova, S.Ag. M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Hadeli, MA., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

3. Ibu Dr. Nursyamsyi, M.Pd dan Ibu Jum Anidar, S.Ag, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
4. Bapak/Ibu dosen, karyawan/karyawati Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang, terutama kepada Ibu Jum Anidar, S.Ag. M.Pd selaku penasehat akademik (PA).
5. Seluruh karyawan/karyawati perpustakaan yang telah membantu segala administrasi penulis dalam menyelesaikan studi selama berada dilingkungan kampus UIN Imam Bonjol Padang.
6. Kepala sekolah, staf TU, majelis guru, terutama sekali pada Guru BK ibu Mona Lisa S.Pd dan peserta didik SMPN 12 Padang, yang telah meluangkan waktunya untuk penulis demi kelancaran penelitian ini.
7. Teristimewa kepada orang tua ibunda Kasmawati dan Ayahanda Amril, yang telah mencurahkan kasih sayang yang tiada batas kepada penulis serta memberikan do'a, nasehat, motivasi, dorongan dan semangat, baik dari segi moril maupun materil. Terima kasih buat kakak saya Suci Febriani, adik-adik saya Resa Rachmawati dan Miftahul Khairan, serta nenek saya Kasnis. Terima kasih yang tak terhingga untuk semua pengorbanan, do'a dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat melaksanakan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada keluarga besar MPI angkatan 2012 terkhusus buat sahabat terbaik Rabiah Adawiyah dan Widya terimakasih karena telah menjadi sahabat terbaik saya. Dan teman seperjuangan dalam bimbingan skripsi Ummu Nabila,

Febnisa, Desri, Kak Soimah yang telah memberikan semangat dan bantuannya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari, baik isi maupun penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, 13 Februari 2018

Penulis,

Resi Amelia
NIM: 412.453

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12

BAB : II : LANDASAN TEORI

A. Interaksi sosial.....	14
1. Pengertian interaksi sosial.....	14
2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial	15
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial	18
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.....	21
5. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosial baik.....	22
6. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosial buruk	24
7. Karakteristik pergaulan masa remaja	25
8. Etika pergaulan masa remaja.....	27
9. Pandangan Islam tentang interaksi sosial.....	28
B. Penerimaan teman sebaya	32
1. Pengertian penerimaan teman sebaya	32
2. Ciri-ciri penerimaan teman sebaya pada masa remaja	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya	38

4.	Dampak penerimaan dan penolakan oleh teman sebaya	41
C.	Implikasi Bimbingan dan Konseling terhadap kemampuan interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya	43
D.	Hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya	47
E.	Hipotesis	50

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian	51
B.	Populasi dan Sampel	51
C.	Sumber data	54
D.	Teknik pengumpulan data	55
E.	Instrumen Penelitian	56
F.	Uji validitas dan reliabilitas	61
G.	Teknik analisis data	65

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan Penelitian	69
1.	Interaksi sosial	69
2.	Penerimaan teman sebaya	71
3.	Hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya	73
B.	Pembahasan	79
1.	Interaksi sosial	79
2.	Penerimaan teman sebaya	80
3.	Hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya peserta didik	82
C.	Implikasi hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik terhadap Bimbingan dan Konseling	85

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan	90
B.	Saran	92

DAFTAR PUSTAKA.....94
LAMPIRAN.....97



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi penelitian	51
Table 3.2 Besar sampel penelitian	54
Tabel 3.3 Kategori jawaban dan skor setiap jawaban dengan menggunakan skala likert	57
Tabel 3.4 Kisi-kisi uji coba angket interaksi sosial.....	58
Tabel 3.5 Kisi-kisi uji coba angket penerimaan teman sebaya	59
Tabel 3.6 Item angket yang valid interaksi sosial	62
Tabel 3.7 Item angket yang valid penerimaan teman sebaya.....	63
Tabel 3.8 Rangkuman Uji Reliabilitas	64
Tabel 3.9 Interpretasi	67
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik interaksi sosial.	69
Tabel 4.2 Kategori interaksi sosial	70
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik penerimaan teman sebaya.....	71
Tabel 4.4 Kategori Skor penerimaan teman sebaya.....	72
Tabel 4.5 Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS	73
Tabel 4.6 Nilai Koefisien Korelasi “r” Product Moment.....	75
Tabel 4.7 Interpretasi	76
Tabel 4.8 Nilai Koefisien “t”	77

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik scatterplot hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya.....	84
Grafik 4.2 Grafik Line hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman Sebaya.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi angket uji coba.....	97
Lampiran 2	: Angket uji coba	99
Lampiran 3	: Tabulasi data uji coba.....	108
Lampiran 4	: Hasil uji coba validitas dan reliabilitas.....	110
Lampiran 5	: Kisi-kisi angket penelitian.....	120
Lampiran 6	: Angket penelitian	122
Lampiran 7	: Tabulasi data penelitian.....	129
Lampiran 8	: Skor angket interaksi sosial.....	133
Lampiran 9	: Skor angket penerimaan teman sebaya	134
Lampiran 10	: Hasil pengolahan data secara manual.....	135
Lampiran 11	: Tabel nilai <i>Koefisien Korelasi “r” Product Moment</i> dari <i>Person</i> untuk berbagai <i>df</i>	137
Lampiran 12	: RPL.....	138
Lampiran 13	: Laporan program BK.....	155
Lampiran 14	: Surat izin penelitian dari IAIN Imam Bonjol Padang	159
Lampiran 15	: Surat izin penelitian dari dinas pendidikan	160
Lampiran 16	: Surat balasan penelitian dari sekolah	161
Lampiran 17	: Biodata.....	162

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia di samping sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik itu berhubungan dengan individu maupun kelompok.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.² Interaksi sosial pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 49

² Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 151

bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah SWT saja tetapi hubungan sesama manusia diabaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(al-Hujurat:13)*³

Dari ayat di atas dapat dijelaskan kata *ta'arafa* terambil dari kata *'arafa* yang berarti *saling mengenal*. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan penguasaan pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Kita tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling kenal-

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 517

mengenal.⁴

Ayat di atas dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik. Allah telah memerintahkan hambanya untuk saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan. Begitu juga dengan siswa diusia remaja yang melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa setiap hari akan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan. Begitu juga dengan siswa sekolah menengah pertama yang menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Pemenuhan kebutuhan mengharuskan mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sekolahnya.

Siswa sekolah menengah pertama biasanya berusia 13-15 tahun. Menurut Thornburg dalam usia tersebut siswa masuk dalam masa remaja awal. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 262

dalam tingkatan yang sama.⁵ Sedangkan menurut Hurlock, mengatakan masuknya remaja ke masa transisi menyebabkan mereka diharapkan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru.⁶

Remaja memiliki cirri khusus yang membedakannya dengan anak-anak, salah satunya adalah perubahan sosial, dimana remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial serta nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja memiliki berbagai macam tugas perkembangan yang harus dilalui dalam perkembangan kehidupannya agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik di masa yang akan datang. Beberapa tugas perkembangan sosial pada masa remaja menurut Havighurst yaitu sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan

⁵E. B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Penerbit Erlangga. 1980). h. 167

⁶*Ibid.* h. 169

yang berlaku di masyarakat.

3. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.⁷

Berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang telah disebutkan, ada salah satu tugas perkembangan sosial remaja yang harus dicapai yaitu membina hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa selain guru dan orang tua.⁸ Pentingnya pencapaian tugas perkembangan dari remaja adalah remaja akan merasa bahagia ketika aspirasinya terpenuhi begitu juga dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Sejarah pola yang melandasi interaksi sosial adalah tujuan yang jelas, kebutuhan yang jelas dan bermanfaat, adanya kesesuaian dengan kaidah sosial yang berlaku. Berikut ini merupakan aspek-aspek dalam interaksi sosial antara lain⁹:

1. Adanya hubungan
2. Adanya individu
3. Adanya tujuan
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 74

⁸*Ibid.*, h. 66

⁹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 11

Siswa yang telah menjalankan tugas perkembangannya dengan baik mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan diterima dalam kelompok pertemanan. Hal tersebut tidak lepas dari peran keluarga dan lingkungannya. Siswa yang mendapatkan kasih sayang orang tua, pendidikan dasar keagamaan dan pengawasan hubungan bermasyarakat kerap tidak mengalami kesulitan dalam interaksi dengan teman sebayanya. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam interaksinya dengan teman sebaya sehingga menyebabkan penolakan hubungan oleh kelompok teman sebayanya.

Menurut kamus psikologi Chaplin, penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan.¹⁰

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki kecenderungan beraktivitas bersama-sama karena latar belakang sama, minat sama, dan kesenangan sama.¹¹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁰Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 4

¹¹ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 238

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan.

Pada usia remaja penolakan atau penerimaan pertemanan sebaya berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri. Penerimaan teman sebaya bagi siswa akan berpengaruh pada kesempatan siswa dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Sedangkan penolakan oleh teman sebaya yang dialami oleh siswa akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksinya dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan remaja lainnya.

Diterima atau tidaknya remaja oleh teman-temannya sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Para ahli sepakat tentang adanya kebutuhan yang khas bagi remaja. Kebutuhan itu berkaitan dengan

psikologis dan sosiologis yang mendorong remaja untuk bertingkah laku yang khas, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup.¹²

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Maslow bahwa:

“Motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Adapun hirarki kebutuhan dasar manusia itu adalah, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri”.¹³

Berikut diagram hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow:

Gambar 1
Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow



Sumber: Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihasan

¹²Andi, Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h.152-153

¹³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihasan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 156

Dari diagram hirarki kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik tidak bisa diterima oleh teman sebayanya maka kebutuhan psikologisnya akan terganggu, peserta didik akan merasa tidak aman dan merasa tidak mendapatkan perlindungan, kebutuhan sosial peserta didik tidak akan terpenuhi jika tidak ada yang mau berteman dengannya dan tugas perkembangan pada peserta didik tidak berjalan dengan baik. Karena tidak ada teman maka penghargaan pun tidak didapatkan oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan kelompok teman akan mengurangi penilaian positif bagi remaja.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP N 12 Padang yang dilakukan pada tanggal 30 November 2016 diperoleh keterangan bahwa:

“interaksi sosial kelas VII beragam, ada yang bisa dibilang masih kurang ada yang sudah cukup interaktif, baik dengan teman maupun guru, tetapi lebih dominan siswa yang interaksi sosialnya masih kurang. Hal ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kepribadian biasanya anak yang tergolong ekstrovert lebih cenderung mempunyai konformitas daripada anak introvert. Kemudian ada faktor jenis kelamin biasanya anak laki-laki mempunyai kecenderungan melakukan

¹⁴Andi Mappiare, *Op, Cit.*, h. 90

interaksi lebih besar daripada perempuan tapi tidak semuanya demikian, perempuan juga ada yang mudah bergaul”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VII beragam, hal tersebut juga didukung oleh hasil sosiometri yang saya peroleh dari Guru BK. Dari hasil sosiometri tersebut terlihat masih banyak siswa yang mempunyai interaksi sosial yang kurang baik ditandainya masih ada beberapa siswa yang berada pada posisi terisolir.

Berinteraksi tidak cukup hanya dengan bertegur sapa lalu tersenyum saja, akan tetapi juga mampu memproteksi diri untuk tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif seperti pertengkaran dan pertikaian yang berdampak pada penerimaan teman sebaya.

Pada wawancara selanjutnya dengan guru BK diperoleh keterangan bahwa:

“di kelas VII ini anaknya unik-unik, ada yang sangat aktif ngomong sampai saya kewalahan menghadapinya tetapi ada juga yang sangat pendiam. Ada juga anak yang sukanya jahilin temannya, ada juga yang saling mengejek yang akhirnya berkelahi.”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

“penerimaan teman pada anak kelas VII masih belum begitu terlihat menonjol, itu karena mereka masih siswa baru yang butuh penyesuaian dengan lingkungan baru mereka, tetapi sedikit-sedikit sudah terlihat mana anak yang dapat diterima oleh teman barunya dan anaknya belum diterima oleh teman barunya. Hal ini terlihat ketika di luar jam pelajaran mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, ada juga yang lebih suka sendiri tidak bergabung dengan temannya, dan ada juga yang terlihat pemalu.”

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan siswa, berikut ini adalah hasil wawancara tentang kriteria temannya:

“saya lebih suka teman yang berpenampilan sederhana, tidak berlebihan, yang penting dia baik dan pintar, karena saya bisa tanya-tanya tentang pelajaran yang saya tidak bisa, tentu yang tidak sombong”.

Berdasarkan wawancara tersebut yang menjadikan mereka dapat diterima ataupun ditolak oleh teman yaitu berdasarkan penampilan, kepribadian, memiliki wawasan yang luas serta perilakunya menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di Kelas VII SMP N 12 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik dan implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di kelas VII di SMP N 12 Padang?”.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?
2. Bagaimana penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?
3. Apakah ada hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial pada peserta didik di SMP N 12 Padang
2. Untuk mengetahui penerimaan teman sebaya pada peserta didik di SMP N 12 Padang
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam prodi Bimbingan dan Konseling angkatan berikutnya dalam melakukan penelitian
2. Bagi guru BK: Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membantu meningkatkan layanan BK di sekolah.

3. Bagi penulis: Menambah pengetahuan penulis mengenai hubungan kemampuan interaksi sosial siswa dengan penerimaan sosial teman sebaya.
4. Bagi peserta didik: penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam bersikap dan berperilaku dalam pergaulan sehari-hari



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Rumusan yang dikemukakan oleh Bonner dalam bukunya, *social psychology* mengemukakan, bahwa ;

“Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perlakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.²

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu,

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 55

²W.A.Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 62

³ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2003). h. 65

kelompok maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

2. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:⁴

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti beresam-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Abdulsyani, kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif

⁴ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 58

dan hubungan negative. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling keterbukaan, pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama.⁵

Menurut Max Weber dalam buku J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto adalah:

“Metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Yang dimaksud Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu”.⁶

b. Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Burhan Bungin komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.⁷

Perlu diperhatikan lima kaidah komunikasi efektif yang telah dikembangkan dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari

⁵Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 154

⁶J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004) h. 18

⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006). h.57

komunikasi itu sendiri yaitu *REACH*; secara harfiah berarti menjangkau, mencapai, merengkuh, atau meraih. Sebab prinsip komunikasi adalah upaya untuk meraih perhatian, minat, kepedulian, tanggapan, dan respon positif dari orang lain.⁸

1) *Respect* (hormat)

Manusia pada dasarnya ingin dihargai dan dianggap penting. Sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati dalam komunikasi

2) *Empathy* (empati)

Empati juga berarti kemampuan mendengar dan siap menerima masukan/balikan atau kritik/saran (*feedback*) apapun dengan sikap positif

3) *Audible* (dapat didengar dan dipahami)

Ialah kemampuan menyampaikan pesan dengan menggunakan berbagai cara dan sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan

4) *Clear* (jelas)

Pesan harus jelas agar tidak terjadi salah tafsir. Serta pesan harus terbuka (tidak ada yang ditutupi) agar dapat menimbulkan rasa percaya diri dari penerima pesan.

⁸ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 68

5) *Humble* (rendah diri)

Sikap menghargai, tidak meremehkan orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan tidak sombong atau angkuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interaksi sosial dapat terjadi jika yang *pertama* adalah adanya kontak sosial, baik secara fisik maupun non fisik (lisan/ucapan). *Kedua*, adanya komunikasi yang terjadi diantara individu untuk saling bertukar informasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan secara non verbal seperti, menggunakan simbol-simbol gerakan tangan maupun anggota tubuh yang lainnya.

3. Bentuk-bentuk Interaksi sosial

Menurut Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).⁹

Gilin dan Gilin dalam Soekanto menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Pola interaksi asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti:

- 1) Kerja sama (*Cooperation*)

Merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan

⁹Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 64

bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat di gerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 2, yaitu:

(2:) وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)

Artinya : “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah ayat 2)”.¹⁰

Allah memerintahkan kepada manusia supaya saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin hubungan krjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.¹¹

2) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk peredakan pertentangan.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya orang-

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op, Cit*, h. 106

¹¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 14

perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

b. Pola interaksi disosiatif, yakni interaksi yang memperenggang hubungan, seperti:

1) Persaingan (*Competition*)

Kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.

2) Kontraversi (*Contraversion*)

Kontraversi adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kotraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok terhadap unsure-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya

dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.¹²

Sistematika yang lain pernah dikemukakan oleh Kimball Young, dalam buku Soerjono Soekanto, bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- b. Kerja sama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- c. Differensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensiasi tersebut menghasilkan lapisan-lapisan masyarakat.¹³

Dari berbagai sistematika diatas, maka penulis mencoba menggabungkannya yaitu *pertama*, proses interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi (adaptasi), asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan). Sedangkan proses interaksi sosial yang disosiatif meliputi persaingan, kontraversi, dan pertentangan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Adapun menurut Bonner faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.

¹²Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, h. 91

¹³*Ibid.*, h. 765

- b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
- c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
- d. Faktor simpati, perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati mrnghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu cirri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi,dan simpati.

5. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosial baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.

¹⁴W. A Garungan, *Op. Cit.*, h. 62

- d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- e. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar.
- f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- g. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata dibandingkan dari prestasi yang imajiner.
- h. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- i. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- j. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
- k. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
- l. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
- m. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- n. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- o. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

- p. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- r. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.¹⁵

6. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosialnya buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

- a. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- b. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- c. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok.
- d. Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- e. Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- f. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan

¹⁵Hurlock, Elizabeth B, *Op. Cit*, h. 255

diperhatikan.

- g. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.¹⁶

7. Karakteristik Pergaulan Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.¹⁷

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan perlihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah perilaku sosial yang sering ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya.

Menurut Asrori, karakteristik perilaku sosial remaja adalah:

- a. Berusaha mencari pergaulan
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, h. 265

¹⁷ *Ibid.*, h. 213

¹⁸ Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 91

Sedangkan menurut Hurlock perubahan sosial/ pergaulan pada remaja yaitu:

1. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya.

Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

2. Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual.

3. Pengelompokan sosial baru

Pengaruh dari geng cenderung meningkat selama masa remaja. Pagaruh ini sering di ungkapkan dengan diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan anggota geng.

4. Nilai baru dalam memilih teman

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-

masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.¹⁹

8. Etika Pergaulan Masa Remaja

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu.²⁰

Etika pergaulan remaja meliputi:

- a. Mengucapkan salam
- b. Meminta izin
- c. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- d. Bersikap santun dan tidak sombong
- e. Berbicara dengan perkataan yang sopan
- f. Tidak boleh saling menghina
- g. Tidak boleh saling benci dan iri hati
- h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 215

²⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 3

- i. Mengajak untuk berbuat kebajikan²¹

9. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinegri. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya, mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia di abaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidak lah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestrikan dan menjaga dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup populer yaitu silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Silaturahmi sebagai bentuk interaksi sosial banyak dilakukan umat islam pada kegiatan majlis taklim, menyambut bulan suci ramadhan, penyambutan tahun baru Islam, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha serta halal bi halal. Namun, harus digaris bawahi bahwa kegiatan silaturahmi tidak hanya kegiatan itu saja. Tetapi dalam bentuk wirid yassin, atau serikat tolong menolong juga dapat

²¹ Andi Anirah & Siti Hasnah, *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu) Vol. 1* Palu: P3M STAIN Datokarama No. 2 Juli-Desember 2013

dikelompokkan kedalam silaturahmi karena setiap Kamis malam selalu antara jama'ah, saling kontak, saling berbicara dan saling berdiskusi.

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhwah Islamiyah. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim.

Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu :

- a. Ukhwah 'Ubudiyah yaitu ukhwah berdasarkan sama-sama hamba Allah
- b. Ukhwah Al Insaniyah, artinya ukhwah yang didasarkan karena sama-sama manusia sebagai makhluk Allah yang bersumber dari seorang ayah dan ibu yaitu nabi Adam Dan Siti Hawa.
- c. Ukhwah al-Wathaniyah. Yaitu, ukhwah yang didasarkan pada negara dan kebangsaan yang sama.
- d. Ukhwan fin din Al-Islam, yaitu : ukhwah yang didasarkan karena sama-sama satu akidah.²²

Dasar terbentuknya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, pada ayat 10, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*²³

Ayat ini menjelaskan mengapa perdamaian antara dua kelompok orang beriman itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan, karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat

²² Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2011), h.75

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 516

langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah dirimu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.²⁴

Bentuk persaudaraan yang di ajarkan oleh al-quran tidak hanya karena faktor satu aqidah Islam. Tetapi juga disuruh juga untuk melakukan ukhwh dengan umat lain. Menurut Ali Nurdin, Istilah yang disebut oleh al-quran untuk menjalin ukhwh dengan umat lain tidaklah memakai ukhwh tetapi lebih tepat memakai istilah toleransi. Toleransi maksudnya adalah tolong menolong dan saling menghargai antara penganut agama. Toleransi yang dibenarkan yaitu toleransi dalam bidang kehidupan sosial sedangkan dalam bidang aqidah dan ibadah tidaklah dibenarkan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(al-Hujurat:13)*²⁵

²⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h.247

²⁵ *Ibid.*, h. 517

Dalam melakukan interaksi sosial harus ada etika yang dibangun sehingga interaksi itu tetap harmonis, kondusif dan tidak terputus. Berkaitan dengan hal tersebut, Islam menjelaskan beberapa etika tersebut, antara lain, :

1. Tidak boleh saling memfitnah. Perbuatan fitnah itu dilarang dalam ajaran Islam karena bertentangan dengan kenyataannya. Dalam kehidupan sosial ditemukan beberapa bentuk fitnah, yaitu fitnah terhadap harta, anak, keluarga, dan jabatan bahkan perilaku tersebut cukup sulit dihindari oleh sebahagian masyarakat. Dari segi pergaulan sosial fitnah itu cukup merugikan orang lain dan dampaknya dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dendam dan terputusnya hubungan silaturrahim.
2. Tidak boleh menghina atau menghujat sesama muslim. Perilaku tersebut dewasa ini cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sosial. Orang begitu mudah tersinggung, menghina, menghujat tanpa alasan yang jelas. Dampaknya, yakni sering terjadi permusuhan, kebencian, bahkan juga pertengkaran sesama muslim yang pada akhirnya mengganggu ukhwah islamiyah.
3. Tidak dibenarkan berburuk sangka kepada orang lain (suuzzan). Karena tetangga, teman dan pegawai kantoran membangun rumah mewah, menduduki jabatan terhormat, punya harta, maupun mobil sering menimbulkan buruk sangka di masyarakat. Dalam Islam, sifat buruk sangka tidak dibenarkan dan termasuk kedalam kategori akhlak

al-mazmumah (akhlak tercela).

4. Bersikap jujur dan adil. Dalam kehidupan sosial tidak dibenarkan penuh dengan kebohongan dan ketiadaadilan karena dapat merugikan pribadi, keluarga, masyarakat bahkan merugikan negara. Pemimpin yang jujur dan adil akan dihormati, dicintai oleh rakyat dan diteladani kepemimpinannya. Tetapi apabila pemimpin tidak jujur dan tidak adil maka akan dihina masyarakat, dan tidak dihormati.
5. Bersifat tawaduk atau merendahkan diri. salah satu sikap yang dibangun dalam interaksi sosial tidak dibenarkan bersifat sombong karena haratnya, jabatan dan status sosial.
6. Berakhlak mulia. Berakhlak mulia akan mengantarkan bangsa itu menjadi baik dan dihormati dalam hubungan internasional. Tetapi apabila masyarakat dan bangsanya tidak berakhlak mulia maka bangsa itu tidak dihormati dan mengalami kehancuran. Perilaku atau berakhlak tidaklah cukup sebatas ungkapan tetapi harus dalam perilaku nyata. Berkaitan dengan soal akhlak itu, Asmaran mengatakan berakhlak mulia merupakan azas kebahagiaan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara sesama manusia, baik pribadi maupun dengan lingkungannya.

B. Penerimaan Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

a. Penerimaan

Penerimaan adalah disambutnya atau diterimanya seseorang

dalam suatu komunitas kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya. Menurut Rahmat, menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia dan sebagai individu yang patut dihargai.²⁶

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan adalah pengakuan atau disambutnya individu dalam suatu kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya.

b. Teman Sebaya

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.²⁷

Sedangkan dalam buku Elizabeth B. Hurlock, Benimoff memberikan pengertian teman sebaya adalah sebagai berikut:

“Yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejajar di atas merupakan orang

²⁶ Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 131

²⁷ Santrock.J.W, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*(Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 232

yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia”.²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan .

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h..214

dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain.²⁹

2. Ciri-ciri Penerimaan Teman Sebaya Pada Masa Remaja

Remaja mempunyai kriteria atau ciri tersendiri dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Ciri atau kriteria tersebut dijadikan standar dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Berikut akan dibahas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya pada masa remaja menurut pendapat beberapa ahli. Menurut Santosa ciri-ciri penerimaan kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Di antara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin.

b. Bersifat sementara

Dikatakan bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau

²⁹ Fitria Andriani, *Perbedaan tingkat persepsi penerimaan social antara mahasiswa yang belajar psikologi dan yang tidak belajar psikologi*. (INSAN media psikologi, vol.3 No.2 Agustus 2001), h.89-98

karena keadaan yang memisahkan mereka.

c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Teman sebaya disekolah umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, dimana memiliki aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda-beda kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya³⁰

Penerimaan merupakan dipilihnya seorang remaja untuk masuk dalam suatu kelompok remaja di mana remaja tersebut diharapkan dapat memelihara dan menjaga hubungan baik antar teman sebayanya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa nyaman, serta dapat berbagi cerita yang tidak diberitahukan kepada orangtua atau guru, memiliki kesamaan dalam hal kegemaran atau hobi, kepribadian, dan kegiatan yang dilakukan bersama.

Penerimaan teman sebaya dalam suatu kelompok ditandai dengan diberi peranan dalam kelompok dan berpartisipasi, Artinya remaja tersebut dikatakan diterima apabila ia dipilih sebagai rekan dalam kegiatan kelompok di mana ia menjadi anggotanya. Keberhasilan remaja diterima oleh teman sebaya juga dapat dilihat dari posisi yang

³⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.81

ditempatinya dalam kelompok sosial tersebut dan sejauh mana anggota lain mau bekerja sama atau berinteraksi dengan dirinya. Supaya remaja diterima oleh kelompok, remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok.

Diterima oleh kelompok teman sebaya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak atau remaja. Anak akan berusaha untuk benar-benar bisa diterima oleh kelompok sebayanya. Anak-anak yang diterima oleh anak-anak lain disebut dengan anak yang populer (popular).

Popularitas seorang anak ditentukan oleh berbagai kualitas pribadi yang dimilikinya. Hartup mencatat bahwa anak yang populer adalah anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerjasama dengan orang lain. Asher et al juga mencatat bahwa anak-anak yang populer adalah anak-anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, prososial, serta selaras dengan norma-norma kelompok. Popularitas juga dihubungkan dengan IQ dan prestasi akademik. Anak-anak lebih menyukai anak yang memiliki prestasi sedang, mereka sering menjauh dari anak yang sangat cerdas dan yang pemalas secara akademis.³¹

Berdasarkan uraian di atas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya, dapat ditarik kesimpulan yaitu tidak mempunyai struktur yang

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h.

jasas, bersifat sementara, anggotanya adalah individu yang sebaya dan remaja yang diterima oleh kelompok teman sebaya mendapat pengakuan menjadi anggota kelompok, mendapatkan perlakuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya, mendapatkan penghargaan seperti diikuti sertakan dalam kegiatan kelompok serta diberi peranan, tugas dan tanggung jawab oleh kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat dan kepribadian anak yang diterima oleh teman sebaya meliputi anak yang ramah, mudah bergaul, peka secara sosial, mudah bekerjasama, menjalin interaksi sosial dengan mudah, prososial, selaras dengan norma-norma kelompok, dan anak yang berprestasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Mappiare, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :
 - 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan meliputi antara lain: tampang atau rupa yang menyenangkan, atau paling tidak rapi, cekatan dalam bekerja, mahir bergaul, dan aktif dalam kegiatankegiatan kelompok.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth, bahwa:

“Dalam interaksi sosial, penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hasil yang menyenangkan bagi pemiliknya. Salah satu keuntungan yang diperoleh ialah bahwa ia mudah

berteman. Orang-orang yang menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain dibandingkan teman-teman lainnya yang kurang menarik. Karena banyak hal-hal positif yang disebabkan oleh penampilan yang menarik ini, maka mereka pun mungkin lebih berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri daripada mereka yang kurang menarik. Dan sangat mungkin pula, banyaknya orang yang menyukainya terpantul dalam harga diri yang tinggi”³²

- 2) Kemampuan pikir antara lain: mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya, cepat mengambil keputusan.
- 3) Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86, yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*³³

Dalam ayat ini mengajarkan cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik. Dalam interaksi sosial, Allah dan

³² Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h, 255

³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 91

Rasul-Nya berpesan agar menyebarkan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal.³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia dapat saling berinteraksi menjalin hubungan yang baik saling menghormati dengan sesama, berkasih sayang, sebagai fitrah manusia.

- 4) Pribadi, meliputi: jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.³⁵

Sedangkan menurut Elizabeth, faktor-faktor yang menyebabkan remaja diterima oleh teman sebaya, adalah:

- 1) Kesan pertama yang menyenangkan sebagai akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap tenang, dan gembira
- 2) Reputasi sebagai seorang sportif menyenangkan.
- 3) Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya
- 4) Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan
- 5) Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan
- 6) Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi
- 7) Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga
- 8) Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 537-538

³⁵ Andi Mappiare, *Op. Cit*, h.164

hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.³⁶

b. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :

- 1) Cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif
- 2) Sering memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian, atau ketidakdewasaan.
- 3) Sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah
- 4) Mempunyai sifat pemalu.³⁷

4. Dampak Penerimaan dan Penolakan oleh Teman Sebaya

Setiap interaksi yang dilakukakan tentu memiliki resiko atau dampak positif maupun negatif. Dalam hal ini diterima atau ditolaknya seseorang oleh teman sebayanya. Adapun dampak positif dari penerimaan teman sebaya menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Merasa senang dan aman.
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit*, h, 25

³⁷ Desmita, *Op. Cit*, h. 226

- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.³⁸

Lebih lanjut lagi Kelly dan Hasen, Sebagaimana yang dikutip oleh Desmita menyebutkan 6 dampak positif dari penerimaan teman sebaya, yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan cara-cara yang lebih matang
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
- f. Meningkatkan harga diri (self esteem). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang-senang tentang dirinya.³⁹

Selain dampak positif dari penerimaan teman sebaya, Hurlock juga mengemukakan beberapa dampak negatif dari adanya penolakan oleh teman sebaya yaitu sebagai berikut:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 298

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.

menjalani proses sosialisasi.

- e. Akan merasa sangat sedih, karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.⁴⁰

C. Implikasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Penerimaan Teman Sebaya

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 307

sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁴¹

Dalam Bimbingan dan Konseling ada 6 bidang pengembangan, 10 jenis layanan dan 6 kegiatan pendukung yang bisa digunakan oleh guru pembimbing dalam upaya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

1. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling, meliputi⁴²:

- a. Bidang pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial
- c. Bidang pengembangan belajar
- d. Bidang pengembangan karir
- e. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Bidang pengembangan kehidupan beragama

2. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi:

a. Layanan Orientasi

Layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan baru yang dimasukinya.⁴³

b. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan

⁴¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

⁴²Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*,(Padang: UNP, 2012), h.2

⁴³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:PT. Rineke Cipta, 2015), h. 255

informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membelkai siswa dengan penggetaahuan serta pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anaka muda.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungki peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Fungsi layanan penempatan/ penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.⁴⁴

d. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan tertentu melalui kegiatan belajar

e. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal

⁴⁴ Dewa ketut dan desak, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)h.61

yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.⁴⁵

⁴⁵Tohirin, *Op. Cit.*, h. 195

j. Layanan advokasi

Layanan advokasi merupakan layanan konseling yang bermaksud mengentaskan klien dari suasana menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu, atau bahkan terhenti atau terputus.

3. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling, meliputi⁴⁶:

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Tampilan kepustakaan
- f. Alih tangan kasus

D. Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

Dalam perkembangan sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial setiap orang tentu berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi setiap individu hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik agar terciptanya hubungan baik antar individu.

⁴⁶Prayitno, *Op. Cit*, h.3

Perilaku individu-individu serta kehadiran dan ketidakhadiran mereka di tengah-tengah kelompok dapat disebabkan karena komunikasi dan interaksi, persepsi, dan sebagainya.⁴⁷ Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi individu dengan diterima atau tidaknya di dalam kelompok.

Masa remaja merupakan masa transisi antara dunia anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja keberadaan mereka belum jelas sehingga menuntut mereka untuk belajar menemukan kedudukan dirinya di lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosialnya remaja sangat tergantung pada penilaian teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak maupun remaja. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup.⁴⁸

Besarnya pengaruh teman sebaya dalam perkembangan sosial siswa mengharuskan siswa melakukan apapun agar mereka dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya. Penerimaan teman sebaya didasari pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan

⁴⁷Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, R.G.S, *Tumbuh Bersama Sahabat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 175

⁴⁸Andi Mappiare, *Op. Cit.*, h. 151

teman sebayanya. Remaja agar diterima dalam kelompok sebayanya harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Penyesuaian itu meliputi ketertarikan yang sama, rasa saling menghargai, kemampuan dalam berpikir, sikap dan perilaku serta partisipasi dalam kelompok teman sebaya. Karena orang-orang yang banyak bergaul satu sama lainnya besar kemungkinannya akan saling menyukai.⁴⁹

Siswa yang merasa bahwa teman sebayanya dapat menerima mereka maka akan tahu bagaimana seharusnya berperilaku dalam kelompok. Sebaliknya, apabila mereka memandang bahwa mereka tidak diterima oleh teman sebayanya maka berbagai akibat negatif akan timbul seperti ruang sosialisasi maupun interaksi dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga siswa menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan siswa lainnya. Dengan kata lain, penolakan dari teman sebaya merupakan ancaman dan beban yang dialami remaja dalam kehidupan sosialnya.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya maka dapat dikatakan bahwa siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan mudah diterima oleh teman sebayanya. Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan sosialnya,

⁴⁹Newcomb, Turner, Converse, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978). H

sebaliknya jika semakin rendah tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki remaja, maka semakin rendah juga tingkat penerimaan yang dialami remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Konsep penting lain mengenai hipotesis adalah hipotesis Nol atau H_0 . Hipotesis Nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya saling hubungan antara dua variabel atau lebih, atau hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Di dalam analisis statistik, uji statistik biasanya mempunyai sasaran untuk menolak kebenaran hipotesis Nol itu. Hipotesis lain yang bukan hipotesis Nol disebut hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif yang biasa dilambangkan dengan H_a menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang berbeda, pada umumnya kesimpulan uji statistik berupa penerimaan hipotesis alternatif sebagai hal yang benar.⁵⁰

Pada penelitian variabel X adalah interaksi sosial dan variabel Y adalah penerimaan teman sebaya. Hipotesis yang penulis ajukan adalah :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang

H_0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011)
h-21-23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih.¹

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sumanto, populasi adalah seluruh subjek di dalam wilayah penelitian yang dijadikan sebagai subjek penelitian.² Populasi pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut :

**Tabel 3.1
Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII.1	33 Orang
2.	VII.2	34 Orang
3.	VII.3	34 Orang
4.	VII.4	34 Orang
5.	VII.5	32 Orang
6.	VII.6	32 Orang
7.	VII.7	32 Orang
8.	VII.8	32 Orang
	Jumlah Keseluruhan	263 orang

Sumber : Tata Usaha Sekolah SMP N 12 Padang.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 11

² Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Andi Offset, 1990), h. 39

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.³ Sampel yang diikutsertakan dalam penelitian dipertimbangkan berdasarkan tujuan penelitian.

Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *random sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dilakukan secara acak. Dalam menggunakan teknik ini semua subjek yang termasuk dalam populasi mempunyai hak untuk dijadikan sampel.

Peneliti mengambil sampel dengan melalui undian terhadap semua populasi. Masing-masing subjek diberi nomor sesuai dengan abjad nama. Dengan kertas gulungan yang berisi nomor-nomor subjek, dilakukan undian seperti cara undian yang sudah umum dilakukan yaitu dengan mengundi nomor-nomor tersebut dan memilih satu di antaranya secara random (acak). Begitu seterusnya sampai didapat jumlah sampel yang diinginkan. Pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut⁴:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan rumus: n = besaran sampel

N = besaran populasi

³Sugiyono, *Op.Cit*, h. 62

⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 137-138

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan
(persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan penarikan sampel)

Dari jumlah populasi sebesar 263 orang dan tingkat nilai kritis
(batas ketelitian) yang ditentukan sebesar 10%, maka:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{263}{1 + 263 \times 10\%}$$

$$n = \frac{263}{3,63}$$

$$n = 72,4 \text{ (72 orang)}$$

Berdasarkan jumlah keseluruhan sampel di atas, maka untuk mengetahui jumlah sampel pada setiap kelas menurut Yusuf menggunakan rumus sebagai berikut⁵ :

$$\text{sampel sub kelompok} = \frac{\text{jumlah masing - masing kelompok}}{\text{jumlah total}} \times \text{besar sampel}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka dapat diketahui jumlah sampel pada masing-masing strata atau kelas adalah:

$$\text{Kelas VII}_1 : \frac{33}{263} \times 72 = 9,03 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_2 : \frac{34}{263} \times 72 = 9,56 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_3 : \frac{34}{263} \times 72 = 9,56 = 9 \text{ responden}$$

⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h 66

$$\text{Kelas VII}_4 : \frac{34}{263} \times 72 = 9,56 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_5 : \frac{32}{263} \times 72 = 8,76 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_6 : \frac{32}{263} \times 74 = 8,76 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_7 : \frac{32}{263} \times 72 = 8,76 = 9 \text{ responden}$$

$$\text{Kelas VII}_8 : \frac{32}{263} \times 72 = 8,76 = 9 \text{ responden}$$

Berdasarkan jumlah sampel di atas, maka jumlah sampel pada setiap kelas dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3.2
Besar Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	VII. 1	9
2.	VII. 2	9
3.	VII. 3	9
4.	VII. 4	9
5.	VII. 5	9
6.	VII. 6	9
7.	VII. 7	9
8.	VII. 8	9
Jumlah		72

Sumber : Tata Usaha SMP N 12 Padang TA

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa melalui angket sedangkan data sekunder diperoleh dari Tata Usaha, Wali kelas, dan Guru Bimbingan Konseling SMP N 12 Padang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Angket

Metode angket adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan topik tertentu diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data.⁶ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa dan penerimaan teman sebaya responden.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁷ Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang kemampuan interaksi sosial, penerimaan teman sebaya serta data pendukung lain.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁸

⁶A. Muri Yusuf. *Metodologi Penelitian*. (Padang: UNP press 2005), h. 249

⁷Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 97

⁸Anas, Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),

Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data mengenai jumlah siswa, jumlah guru, visi dan misi, dan foto pelaksanaan penelitian di SMP N 12 Padang

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model Likert, yang mana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.¹⁰

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun petunjuk pengerjaannya adalah sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 81-100%.

⁹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 101

¹⁰Sugiyono, *Op.Cit*, h. 93

2. Setuju (S), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 61-80%.
3. Kurang Setuju (KS), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 41-60%.
4. Tidak Setuju (TS), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 21-40%.
5. Sangat Tidak Setuju (STS), apabila tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri responden antara 0-20%.

Penetapan skor untuk setiap alternatif jawaban untuk setiap item pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori jawaban dan skor setiap jawaban dengan menggunakan skala likert

Jawaban	Pernyataan	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (TS)	1	5

Sumber: Sugiyono, 2006

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik pada penelitian ini adalah angket yang berupa angket pertanyaan yang disusun oleh peneliti.

Pembuatan instrumen dilakukan sebagai berikut :

1. Kajian literatur untuk mengkaji konsep-konsep atau variabel yang akan di ukur.
2. Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan kajian teori yang dipakai, mulai dari menjabarkan variabel sampai pada rumusan item-item pernyataan yang mengungkapkan gambaran mengenai interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP N 12 Padang.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran variabel dan kisi-kisi angket akan dijabarkan pada Tabel 3.4 dibawah ini :

Tabel 3.4
Kisi-kisi Uji Coba Angket
Interaksi Sosial

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
Interaksi Sosial	Kontak Sosial	Keterbukaan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
		Bekerja sama	9, 10, 11, 13	12, 14, 15	7
		Empati	16, 17, 19	18, 20, 21, 22	7
		Saling pengertian	23, 24, 25	26, 27, 28	6
	Tindakan Komunikasi	Berbicara	29, 30, 35, 36, 37	31, 32, 33, 34	9
		<i>Respect</i> (hormat)	38, 41, 43	39, 40, 42, 44	7
		Bersikap positif	45, 48, 49, 50, 52	46, 47, 51, 53	9
	<i>Hamble</i> (Rendah hati)	54, 55, 58, 60	56, 57, 59	7	
Jumlah					60

Dalam Tabel 3.4 dapat dijelaskan dari variabel interaksi sosial terdapat dua sub variabel yaitu kontak sosial dan tindakan komunikasi. Masing-masing sub variabel mempunyai empat indikator, dimana dari indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi item-item yang terdiri dari item pernyataan favorable (positif) dan unfaforabel (negatif) dengan jumlah 60 buah item.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Uji Coba Angket
Penerimaan Teman Sebaya

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	Unfavorabel	
Penerimaan teman sebaya	Penampilan (<i>performance</i>)	Rupa/tampang yang menyenangkan	1, 2	3, 4	4
		Rapi dan cekatan dalam bekerja	5, 7	6, 8	4
		Mahir dalam bergaul	9, 10, 12	11, 13, 14	6
		Aktif dalam kegiatan kelompok	15, 16	17, 18	4
	Kemampuan berpikir	Mempunyai inisiatif	19, 22	20, 21	4
		Banyak memikirkan kepentingan kelompok	23, 24	25, 26	4
		Cepat mengambil keputusan	27, 30	28, 29	4
	Sikap, sifat, perasaan	Sopan	32, 35	31, 33, 34	5
		Memperhatikan orang lain	36, 38, 39	37, 40	5
		Penyabar	42, 44, 45	41, 43, 46	6
	Kepribadian	Jujur	47, 48, 51	49, 50	5
		Dapat dipercaya	52, 53, 54	55, 56	5
		Bertanggung jawab	58, 59	57, 60	4
Jumlah					60

Dalam Tabel 3.5 dapat dijelaskan dari variabel penerimaan teman sebaya terdapat empat sub variabel. Masing-masing sub variabel mempunyai beberapa indikator, dimana dari indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi item-item yang terdiri dari item pernyataan favorable (positif) dan unvaforabel (negatif) dengan jumlah 60 buah item.

3. Menyusun item pernyataan tentang interaksi sosial dan teman sebaya
4. Menelaah kesesuaian pernyataan instrumen penelitian dengan kisi-kisi instrumen, yang bertujuan untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.
5. Menyusun petunjuk pengisian instrumen penelitian untuk memudahkan responden dalam memahami apa yang dikehendaki oleh instrumen, dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data yang dilakukan.
6. Menyusun pernyataan-pernyataan instrumen dalam bentuk angket. Instrumen yang telah disusun dengan mengacu pada teori-teori yang telah dibahas dalam kajian pustaka, dikonsultasikan dengan kedua pembimbing dan dilakukan perbaikan sesuai dengan petunjuk pembimbing.
7. Berdasarkan hasil bimbingan setelah memperhatikan bahasa masing-masing item pernyataan yang telah disusun dan mengetahui apakah instrumen sudah dapat mengukur apa yang ingin diukur, maka diperoleh angket final.

8. Uji coba instrumen, guna melihat apakah instrumen tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang yang sama karakteristiknya dengan responden. Uji keterbacaan instrumen dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2017 kepada 35 orang peserta didik SMP N 11 Padang kelas VII.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai sebuah arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.¹¹

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas instrumen yang digunakan rumus *Correlation Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

¹¹Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 5-6

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi

n = jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan cara menguji korelasi antara skor setiap item dengan skor total item. Item valid apabila nilai r_{hitung} masing-masing butir pernyataan lebih besar dari r_{tabel} untuk *degree of freedom (df)* = $n-k$ dengan taraf signifikan alpha 0.05. Dalam hal ini *degree of freedom (df)* = $35-2= 33$ pada taraf signifikan alpha 0,05 adalah 0,349. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 16. Hasil analisis untuk 120 butir item angket dapat dilihat pada Tabel 3.6 dan Tabel 3.7.

Tabel 3.6
Item Angket yang Valid
Interaksi Sosial

Variabel	Sub-variabel	Indikator	NomorItem	
			Item valid	Item gugur
Interaksi Sosial	Kontak Sosial	Keterbukaan	1, 4, 5, 6, 8	2, 3, 7
		Bekerja sama	10, 12, 13, 14	9, 11, 15
		Empati	16, 18, 20, 21	17, 19, 22
		Saling pengertian	23, 25, 26, 27, 28	24,
	Tindakan – Komunikasi	Berbicara –	30, 31, 32, 33, 36, 37	29, 34, 35
		<i>Respect</i> (hormat)	38, 40, 42, 43, 44	39, 41
		Bersikap positif	46, 47, 50, 51, 53	45, 48, 49, 52
		<i>Hamble</i> (Rendah hati)	55, 56, 57, 60	54, 58, 59
Jumlah			38	22

Setelah melakukan pengolahan data uji validitas, maka berdasarkan Tabel 3.6 diketahui dari keseluruhan item yang berjumlah 60 buah, terdapat 38 item yang valid sedangkan 22 item lainnya tidak valid atau dinyatakan gugur.

Tabel 3.7
Item Angket yang valid
Penerimaan Teman Sebaya

Variabel	Sub-variabel	Indikator	Nomor Item	
			Item valid	Item gugur
Penerimaan teman sebaya	Penampilan (<i>performance</i>)	Rupa/tampang yang menyenangkan	1, 2, 3, 4	
		Rapi dan cekatan dalam bekerja	7, 8	5, 6
		Mahir dalam bergaul	10, 11, 13	9, 12, 14
		Aktif dalam kegiatan kelompok	16, 18,	15, 17
	Kemampuan berpikir	Mempunyai inisiatif	19, 20	21, 22
		Banyak memikirkan kepentingan kelompok	23, 24, 25, 26	
		Cepat mengambil keputusan	28, 30	27, 29
	Sikap, sifat, perasaan	Sopan	32, 33, 35	31, 34
		Memperhatikan orang lain	38, 40	36, 37, 39
		Penyabar	41, 42, 43, 44, 45	46
	Kepribadian	Jujur	47, 48, 50, 51	49
		Dapat dipercaya	52, 55, 56	53, 54
		Bertanggung jawab	57, 58	59, 60
Jumlah			38	22

Berdasarkan Tabel 3.7 diketahui dari keseluruhan item yang berjumlah 60 buah, terdapat 38 item yang valid sedangkan 22 item lainnya tidak valid atau dinyatakan gugur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memiliki nama lain yaitu keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan konsistensi. Konsep mengenai reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya¹².

Reliabilitas adalah derajat keajegan dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Ada pun teknik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah tehnik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum t_b^2}{V_t^2} \right]$$

Ket : r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum t_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai (r_{11}) > 0,6. Untuk reliabel dari variabel interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 3.8 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan	Kesimpulan
Interaksi sosial	0,922	Alpha > r tabel	Reliabel
Penerimaan teman sebaya	0,893	Alpha > r tabel	Reliabel

¹²*Ibid.*, h. 231

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel interaksi sosial memiliki nilai korelasi Alpha 0,922 dan penerimaan teman sebaya memiliki nilai korelasi Alpha 0,893. Dengan r_{tabel} sebesar 0,60 diperoleh nilai korelasi Alpha $> r_{tabel}$, maka penelitian yang digunakan ini reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan bantuan statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis, dengan metode korelasi *pearson product moment*.¹³ Semua data yang diperoleh dianalisis dan diolah dengan bantuan program *SPSS for window release* versi 16.

Untuk mendeskripsikan data dengan menggunakan teknik statistik sederhana yaitu dengan mencari skor mean, median, standar deviasi, range skor minimum, dan skor maksimum dengan menggunakan formula yang dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dengan rumus:

a. Mean , yaitu :
$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

b. Standar deviasi, yaitu :
$$SD = \sqrt{\left(\frac{\sum FX^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum FX^1}{N}\right)^2}$$

c. Range, yaitu : Range = ST – SR

¹³ Sugiyono, *Op, Cit.*, h. 254

Keterangan :

$\sum FX$	=	Jumlah responden yang memilih (frekuensi) x nilai tengah pada setiap interval
N	=	Jumlah Responden
M	=	Mean
SD	=	Standar deviasi
Range	=	Rentangan dari skor
ST	=	Skor tertinggi
SR	=	Skor terendah

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variable, yaitu interaksi sosial (variable X) dan penerimaan teman sebaya (variable Y) maka digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

n	=	jumlah responden
$\sum x$	=	Jumlah skor variabel x
$\sum y$	=	Jumlah skor variabel y
$\sum xy$	=	Jumlah hasil kali skor variabel x dengan skor variabel y
$\sum x^2$	=	Jumlah penguadratan skor variabel x
$\sum y^2$	=	Jumlah penguadratan skor variabel y
r_{xy}	=	Koefisien Korelasi product moment

Interprestasi dengan menggunakan tabel nilai “r” product moment dengan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0)
2. Mencari derajat bebas (df) dengan rumus : $Df=N-nr$

Keterangan : DF = degrees of freedom atau derajat bebas (db)

N = Jumlah Sampel

Nr = Jumlah Variabel yang di Korelasikan

Dilihat pada tabel “r” product moment pada taraf signifikan 5% dan 1%.

- a. Jika skor $r_{xy} \geq 0,05$ (5%) maka H_a diterima, artinya data berdistribusi normal.
- b. Jika skor $r_{xy} < 0,05$ (5%) maka H_a ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.¹⁴

Kemudian untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3.9
Tabel Interpretasi r_{xy}

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi.

Sumber: Anas Sudijono, 2009¹⁵

Setelah mengetahui tingkat hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya, maka dilakukan pengukuran koefisien penentu

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 192

¹⁵ *Ibid.*, h. 193

yang mengetahui besarnya sumbangan kemampuan interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya maka dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KD = Nilai koefisien determinasi

r^2 = Nilai koefisien korelasi yang dikuadratkan¹⁶



¹⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 224

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka data dapat dianalisis berdasarkan pernyataan yang telah diajukan mengenai interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMPN 12 Padang dengan terlebih dahulu diberikan skor pada setiap jawaban subjek dalam angket. Skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah 1.

Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa pokok data yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Pada bagian ini penulis akan mengemukakan deskripsi masing-masing data.

1. Interaksi Sosial

Secara teoritis, skor penilaian skala interaksi sosial dimulai dari 1 sampai 5 dengan respon skala SS, S, KS, TS, dan STS. Setelah melakukan pengolahan data menggunakan SPSS, maka didapatkan hasil statistik interaksi sosial sebagai berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Statistik Interaksi sosial

	N	Range	Mini- mum	Maxi- mum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
Interaksi sosial	72	43.00	135.00	178.00	11178.00	155.2500	11.59620	190
Valid N (listwise)	72							

Dilihat dari Tabel 4.1, rata-rata interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMPN 12 Padang diperoleh rentangan minimumnya 135 dan maksimumnya 178. Dengan demikian mean-nya 155,25 dan skor idealnya 190. Pengkategorian interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMPN 12 Padang dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Kategori Interaksi Sosial

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	159,6-190	28	38,89 %
Baik	129,2-158,6	44	61,11 %
Cukup	98,8-128,2	0	0
Kurang baik	68,4-97,8	0	0
Tidak Baik	38-67,4	0	0
Jumlah		72	100%

Dari lima kategori skor skala interaksi sosial pada Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 72 orang sampel, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. 28 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 159,6-190% dengan persentase 38,89 %, sehingga dapat dikategorikan bahwa peserta didik tersebut memiliki interaksi sosial yang sangat baik.
- b. 44 orang peserta didik memiliki rentang skor 129,2-158,6 dengan persentase 61,11 % dapat dikategorikan bahwa peserta didik tersebut memiliki interaksi sosial yang baik.

Dari keseluruhan uraian tabel 4.2 yang dibagi kedalam lima kategori dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMPN 13 Padang memiliki interaksi sosial yang baik dengan persentase 61,11 %.

Interaksi sosial siswa dengan katagori baik tersebut dapat diharapkan bahwa tidak adanya masalah yang di hadapi peserta didik yang berhubungan dengan pengembangan di bidang sosial khususnya interaksi sosial peserta didik

2. Penerimaan Teman Sebaya

Penjelasan hasil statistik penerimaan teman sebaya peserta didik kelas VII SMP N 12 Padang yang didapatkan melalui pengolahan menggunakan SPSS. Dengan skor penilaian skala penerimaan teman sebaya dari 1 sampai 5 dengan respon skala SS, S, KS, TS, dan STS, dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Descriptive Statistic Skor Penerimaan Teman Sebaya

	N	Range	Mini- mum	Maxi- mum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skor ideal
Peneri- maan teman sebaya	72	51.00	134.00	185.00	11373.00	157.9583	14.15352	190
Valid N (listwise)	72							

Dilihat dari Tabel 4.3, rata-rata interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMPN 12 Padang di peroleh rentangan minimumnya 134 dan maksimumnya 185, mean-nya 157, 9583 dengan skor nilai idealnya 190.

Pengkategorian penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMPN 12 Padang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Kategori Skor Penerimaan Teman Sebaya

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	159,6-190	38	52,78 %
Baik	129,2-158	34	47,22 %
Cukup	98,4-97,8	0	0
Kurang baik	68,4-97,8	0	0
Tidak Baik	38-67,4	0	0
Jumlah		72	100%

Dari lima kategori skor skala penerimaan teman sebaya pada Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 72 orang sampel, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. 38 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel penelitian memiliki rentang skor antara 159,6-190 dengan persentase 52,78 % dapat dikategorikan bahwa penerimaan teman sebaya pada peserta didik adalah sangat baik
- b. 34 orang peserta didik memiliki rentang skor 129,2-158 dengan persentase 47,22 % dapat dikategorikan bahwa penerimaan teman sebaya pada peserta didik adalah baik

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP N 12 Padang memiliki penerimaan teman sebaya yang sangat baik dengan persentase sebanyak 52,78 %. Dari data tersebut dapat dilihat sebagian besar peserta didik tidak bermasalah dalam penerimaan teman

sebaya, sehingga kebutuhan peserta didik dalam hubungan sosialnya dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

Hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya dapat diketahui dengan menggunakan teknik statistik yaitu *korelasi product moment* yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif (Ha) "Adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya" dan Hipotesis Nihil (Ho) "Tidak adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya". Untuk melihat seberapa besar hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Korelasi dengan Pengolahan SPSS

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.694**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
VAR00002	Pearson Correlation	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya diperoleh *pearson correlation* pada r hitung sebesar 0,694. Selain dengan menggunakan program SPSS, pengolahan data korelasi juga dilakukan secara manual.

Kemudian dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{72 \times 1773744 - 11178 \times 11373}{\sqrt{\{72 \times 1744932 - (11178)^2\} \{72 \times 1810683 - (11373)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{127709568 - 127122394}{\sqrt{\{125635104 - 124947684\} \{130369176 - 129345129\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{587174}{\sqrt{\{687420\} \{1024047\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{587174}{\sqrt{703950388740}}$$

$$r_{xy} = \frac{587174}{839017,5139649947}$$

$$r_{xy} = 0,694$$

Setelah mendapatkan hasil pengolahan korelasi dengan menggunakan SPSS dan pengolahan korelasi secara manual, maka didapatkan hasil yang sama yaitu 0,694.

Untuk mencari r_{tabel} kita harus mencari df (*degrees of freedom*).

$$df = N - nr$$

$$df = 72 - 2 = 70$$

Hasil yang didapatkan dari *degrees of freedom* di atas, selanjutnya dilihat Tabel korelasi “r” product Moment sebagaimana yang tercantum pada Tabel 4.6 berikut ini¹:

Tabel 4.6
Nilai Koefisien Korelasi “r” Product Moment

N	Taraf Signifikan	
	5%	1%
30	0,349	0,449
35	0,325	0,418
40	0,304	0,393
45	0,288	0,372
50	0,273	0,354
60	0,250	0,325
*70	0,232	0,302
80	0,217	0,283
90	0,205	0,267
100	0,195	0,254

Dilihat dari Tabel 4.7, untuk $df = 70$, untuk signifikan 1% = 0,302 dan 5% = 0,232. Dari hasil pengolahan diatas tampak bahwa $r_{xy} = 0,694$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,302 dan untuk signifikan 5% = 0,232, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya.

Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana digunakan pedoman Tabel interpretasi sebagai berikut:

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 402

Tabel 4.7
Tabel Interpretasi r_{xy}

Besarnya “r” Product Moment (r_{xy})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi.

Dari Tabel interpretasi tersebut dapat dilihat bahwa $r_{xy} = 0,694$ terletak antara 0,40-0,70 yang menyatakan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya semakin positif interaksi sosial peserta didik maka semakin baik penerimaan teman sebaya peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang.

Selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji hipotesis yang di ajukan, dasar pengambilan keputusan dengan uji sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}} \\
 &= \frac{0,694 \sqrt{72-2}}{\sqrt{(1-0,694^2)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,694 \sqrt{70}}{\sqrt{(1 - 0,481)}} \\
 &= \frac{0,694 \times 8,36}{\sqrt{0,519}} \\
 &= \frac{5,801}{0,72} \\
 &= 8,056
 \end{aligned}$$

Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “t” digunakan pedoman sebagai berikut: Untuk mencari t_{tabel} terlebih dahulu harus mencari df (*degree of freedom*)

$$\text{df} = N - nr$$

$$\text{df} = 72 - 2 = 70$$

Setelah ditampilkan hasil *degree of freedom*, maka dilihat tabel korelasi “t” sebagaimana yang tercantum pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Nilai Koefisien Korelasi “t”

N	Tarf Signifikan	
	5%	1%
30	2,04	2,75
35	2,03	2,72
40	2,02	2,71
45	2,02	2,69
50	2,01	2,68
60	2,00	2,65
*70	2,00	2,65
80	1,99	2,64
90	1,99	2,63
100	1,98	2,63

Berdasarkan tabel di atas untuk melihat df 70, maka untuk signifikan 1% = 2,65 dan 5% = 2,00. Dari hasil pengolahan tersebut tampak bahwa $t_{hitung} = 8,056$ lebih besar dari t_{tabel} untuk signifikan 1% = 2,65 dan signifikan 5% = 2,00. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya.

Adapun kontribusi interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya pada peserta didik dapat diketahui melalui rumus koefisien determinasi (KD).

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100 \% \\ &= 0,694^2 \times 100 \% \\ &= 48,16 \% \end{aligned}$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$$r^2 = r_{xy}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat diketahui sumbangan kemampuan interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya sebesar 48,16 %, sedangkan sisanya sebesar 51,84 % disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi penerimaan teman sebaya dan belum terungkap dalam penelitian pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik².

Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian variabel tingkat interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP N 12 Padang, maka dapat dijabarkan bahwa dari 72 orang yang di jadikan sampel, ditemukan 28 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik memiliki rentang skor antara 159,6-190, dengan persentase 38,89 % sehingga dapat dikategorikan bahwa interaksi sosial peserta didik adalah sangat baik, dan 44 orang peserta didik

² Bimo Walgito. *Op. Cit.* h. 65

memiliki rentang skor antara 129,2-158,6, dengan persentase 61,11 % sehingga dapat dikategorikan interaksi sosial peserta didik baik.

Dari hasil di atas dapat dianalisa bahwa sebagian besar interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang berada pada kategori baik dengan persentase 61,11%. Peserta didik sebagai pribadi yang berbeda sering terjadi perubahan tingkah laku yang negatif seperti timbulnya kurang kerjasama (kontak sosial) siswa, komunikasi yang kurang efektif sehingga sering timbul perselisihan, hal itu dapat menimbulkan masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial dilingkungan sekolah. Namun apabila peserta didik dapat menjauhi perilaku yang negatif tersebut maka peserta didik akan terhindar dari berbagai permasalahan yang berhubungan interaksi sosial.

Peserta didik sebagai seorang remaja memiliki berbagai tugas perkembangan yang harus dilalui salah satunya yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik teman sejenis maupun dengan lawan jenis. Pentingnya pencapaian tugas perkembangan bagi remaja adalah remaja akan merasa bahagia ketika aspirasinya terpenuhi begitu juga dengan yang diharapkan oleh masyarakat.³

2. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 74

terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan.

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain.⁴

Berdasarkan hasil penelitian variabel penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII SMP N 12 Padang, maka dijelaskan bahwa dari 72 orang yang di jadikan sampel, ditemukan 38 orang peserta didik dari keseluruhan peserta didik memiliki rentang skor antara 159,6-190, dengan persentase 52,78 % sehingga dapat dikategorikan bahwa

⁴ Fitria Andriani, *Perbedaan tingkat persepsi penerimaan social antara mahasiswa yang belajar psikologi dan yang tidak belajar psikologi*. (INSAN media psikologi, vol.3 No.2 Agustus 2001), h.89-98

penerimaan teman sebaya pada peserta didik adalah sangat baik, dan 34 orang peserta didik memiliki rentang skor antara 129,2-158, dengan persentase 42,22% sehingga dapat dikategorikan penerimaan teman sebaya pada peserta didik baik.

Dari hasil di atas dapat di analisa bahwa sebagian besar penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang berada pada kategori sangat baik dengan persentase 52,782 %. Terpenuhinya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan kelompok teman akan mengurangi penilaian positif bagi remaja.⁵

Peserta didik yang termasuk kedalam kategori penerimaan teman sebaya yang sangat baik, baik dan cukup baik cenderung mempunyai interaksi sosial yang bagus atau interaksi sosial positif. Sedangkan peserta didik yang termasuk kedalam kategori penerimaan teman sebaya yang kurang baik dan tidak baik cenderung mempunyai interaksi sosial yang tidak bagus atau interaksi sosial negatif.

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

Dalam perkembangan sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial setiap orang

⁵Andi Mappiare, *Op, Cit.*, h. 90

tentu berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi setiap individu hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik agar terciptanya hubungan baik antar individu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu interaksi sosial dengan variabel terikat yaitu penerimaan teman sebaya. Teknik statistik yang digunakan yaitu *korelasi* yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yaitu Hipotesis Alternatif (H_a), “Adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya” dan Hipotesis Nihil (H_0): “Tidak adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya”.

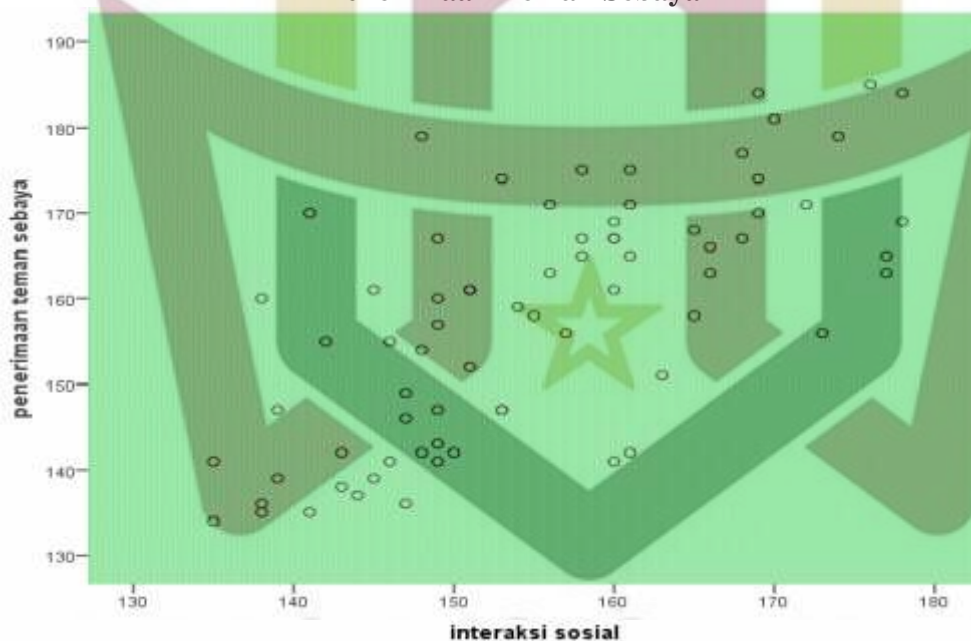
Dari hasil pengolahan korelasi interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya di SMP N 12 Padang, didapat $r_{xy} = 0,694$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,302 dan untuk signifikan 5% = 0,232. Karena r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya didapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial (variabel X) terhadap penerimaan teman sebaya (variabel Y) di SMP N 12 Padang.

Ternyata dengan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik sesuai dengan teori yang ada. Peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik, penerimaan teman sebaya atas dirinya juga kurang baik. Sedangkan peserta didik yang mempunyai interaksi sosial yang baik maka penerimaan teman sebaya juga akan lebih baik. Dari hasil pengolahan data, besar

kontribusi interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya adalah 48,16 % dan 51,84 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Perilaku individu-individu serta kehadiran dan ketidakhadiran mereka di tengah-tengah kelompok dapat disebabkan karena komunikasi dan interaksi, persepsi, dan sebagainya.⁶ Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara interaksi individu dengan diterima atau tidaknya di dalam kelompok. Hubungan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.1
Grafik Scatterplot Hubungan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

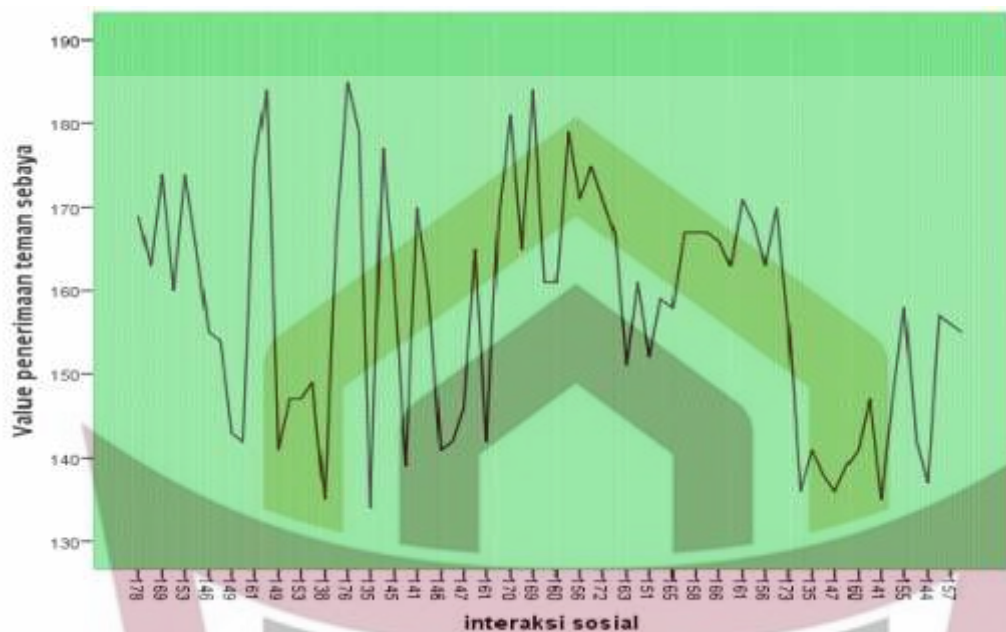


Dilihat pada Grafik 4.1 penyebaran titik-titik mengarah dari kiri bawah ke kanan atas, dilihat dari penyebaran titik-titik yang terdapat pada

⁶Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, R.G.S, *Tumbuh Bersama Sahabat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 175

grafik di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya.

Grafik 4.2
Grafik Line Hubungan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya



Berdasarkan Grafik 4.2 di atas, tergambar adanya hubungan antara interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik di SMP N 12 Padang. Hal ini dapat diartikan bahwa, semakin baik interaksi sosial maka semakin baik pula penerimaan teman sebaya pada peserta didik, dan sebaliknya semakin tidak baik interaksi sosial maka semakin tidak baik pula penerimaan tema sebaya pada peserta didik.

4. Implikasi Hubungan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Peserta Didik terhadap Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara

keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁷

Berdasarkan hasil penelitian variabel interaksi sosial peserta didik kelas VII SMP N 12 Padang, maka dari 72 orang yang di jadikan sampel, paling banyak peserta didik berada pada kategori interaksi sosial yang baik yaitu sebanyak 44 orang peserta didik dengan persentase 61,11%. Sedangkan pada variabel penerimaan teman sebaya juga paling banyak peserta didik berada pada kategori penerimaan teman sebaya sangat baik sebanyak 38 orang peserta didik dengan persentase 52,78%.

Dari data yang telah diperoleh, penulis memilih layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok (topik tugas) serta bidang pengembangan pribadi dan sosial untuk meningkatkan serta mengembangkan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang.

⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.26

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan susasana ataupun objek-objek baru. layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu.⁸

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, adapun materi yang bisa diberikan kepada peserta didik yaitu mengenal siapa aku, dengan memberikan materi ini peserta didik dapat meningkatkan penerimaan terhadap teman sebaya maupun interaksi sosial pada peserta didik.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, sebagai dasar pengambilan keputusan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi ini kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.⁹

Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada individu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik.

Layanan informasi dapat diberikan dengan format klasikal dan

⁸ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung konseling*, (Padang: UNP, 2012), h.

⁹ *Ibid.*, , h. 50

diberikan untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dimiliki peserta didik terutama berkaitan dengan interaksi sosial.

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, materi layanan informasi bisa diberikan kepada peserta didik seperti norma-norma dalam hubungan sosial, dengan memberikan materi ini diharapkan peserta didik bisa mengetahui bagaimana tata karma serta pentingnya hubungan sosial sehingga peserta didik dapat meningkatkan interaksi sosial serta berhubungan sosial dengan lebih lagi.

c. Layanan Konseling perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh klien.¹⁰ Khususnya di sini adalah masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial dan penerimaan teman sebaya yang dialami oleh peserta didik.

d. Layanan Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok (BKp) Mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan permasalahan individu yang menjadi

¹⁰ *Ibid.*, h. 105

peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.¹¹

Bkp bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dan dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.¹²

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini, adapun materi yang bisa diberikan kepada peserta didik yaitu etika pergaulan teman sebaya, dengan memberikan materi ini peserta didik dapat meningkatkan penerimaan terhadap teman sebaya sehingga meminimalisir peserta didik yang terisolir dalam hubungan sosial.

¹¹ *Ibid*, h. 149

¹² *Ibid*, h.150

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang tergolong baik dengan persentase (30,56 %). Dilihat dari rangkum dari hasil angket yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa dari 72 responden ada 28 orang (38,89 %) peserta didik berada pada kategori interaksi sosial yang sangat baik, dan 44 orang (61,11 %) peserta didik berada pada kategori baik. Artinya kemampuan interaksi sosial peserta didik sudah baik, namun hal itu harus tetap dipertahankan dan dikembangkan lagi agar peserta didik terhindar dari berbagai masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial di lingkungan sekolah.
2. Penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang sangat baik dengan persentase (52,782 %), dilihat dari rangkuman dari hasil angket yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa dari 72 responden ada 38 orang (52,78%) peserta didik tergolong sangat baik dalam penerimaan teman sebaya, dan 34 orang (47,22%) peserta didik tergolong baik dalam penerimaan teman sebaya. Artinya penerimaan teman sebaya peserta didik sudah sangat baik, serta harus tetap dipertahankan.

3. Hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang

Dari hasil pengolahan data tampak bahwa $r_{xy} = 0,694$ lebih besar dari r_{tabel} untuk signifikan 1% = 0,302 dan signifikan 5% = 0,232. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Pada koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, artinya terdapat hubungan signifikan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya pada peserta didik kelas VII di SMP N 12 Padang. Dengan kontribusi interaksi sosial terhadap penerimaan teman sebaya adalah 48,16 % dan 51,84 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

4. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Implikasi yang dimaksud adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, di sini layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok dipilih sebagai layanan yang diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial yang positif agar penerimaan teman sebaya pada peserta didik juga lebih baik.

Menurut Prayitno, tujuan dari layanan informasi yaitu untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan untuk kepentingan dan perkembangannya, sedangkan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah

laku yang lebih efektif. Dan dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada peserta didik agar bisa mempertahankan serta meningkatkan interaksi sosial ke arah yang lebih baik, salah satunya dengan lebih membuka diri terhadap sesama teman dan menjalin kerjasama yang solid dalam pertemanan, agar dapat membina hubungan pertemanan dengan lebih baik lagi dengan teman sebaya, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan di mana saja.
2. Bagi guru pembimbing, hendaknya dapat memberikam bimbingan, motivasi dan semangat kepada peserta didik agar dapat mempertahankan dan meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan sesama teman sebaya kearah yang lebih baik untuk perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik lagi kedepannya
3. Kepala sekolah agar lebih mendukung program yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling serta memfasilitasi agar program yang diberikan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi khususnya dalam hubungan sosial dengan teman sebaya.
4. Penelitian ini masih sangat terbatas dan disarankan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan bahasan yang sama, disarankan untuk

menggunakan variabel-variabel lain serta dapat lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda untuk penelitiannya. Dengan demikian, akan memberikan informasi dan menambahkan pengetahuan dan pengembangan keilmuan terutama pada bidang bimbingan dan konseling, serta menanamkan nilai-nilai keislaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Andi Anirah & Siti Hasnah, *Pendidikan Islam dan Etika Pergaulan Remaja (Studi pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu) Vol. 1* Palu: P3M STAIN Datokarama No. 2 Juli-Desember 2013
- Andriani Fitria, *Perbedaan Tingkat Persepsi Penerimaan Social antara Mahasiswa yang Belajar Psikologi dan yang Tidak Belajar Psikologi*, INSAN media psikologi, vol.3 No.2 Agustus 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Chaplin, J. P, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Rosda Karya, 2009
- Amti, Erman & Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2015
- Garungan W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2000
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980
- J.W Santrock, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik*, Jakarta: Erlangga, 2003

- Ketut, Dewa dan Desak, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Mahmudah, Siti, *Psikologi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2011
- Mappiare, Andi , *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- , *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Rebecca, Mary 'Rivkha' E. Rogacion, R.G.S, *Tumbuh Bersama Sahabat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Turner, Newcomb, Converse, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV. Diponegoro, 1978
- Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: UNP, 2012
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007
- , *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Press, 2011
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press Persada, 2012
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: PT Andi Offset, 1990
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Yusuf, Muri, *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press, 2005

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

————— dan Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2003

Zulkarnain, Wildan, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: PT Bumi Aksara

